

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sekolah militer adalah masa pelatihan awal, saat para siswa (panggilan untuk mereka yang belajar dalam sekolah militer) dituntut untuk mempelajari dan beradaptasi dengan kehidupan militer (Budahn, 2000:83). Sistem pendidikan dan pelatihan yang diterapkan sangat jauh berbeda dengan sekolah atau universitas lain pada umumnya. Mereka yang ingin masuk ke dalam sekolah militer mengikuti serangkaian tes terlebih dahulu. Semua siswa yang lulus dan menempuh pendidikan di sekolah ini harus tinggal di dalam asramadan mengikuti pelatihan intensif, seperti latihan fisik, tes keahlian menembak, dan ujian-ujian di dalam kelas selama beberapa bulan. Bagi kebanyakan orang, masa pendidikan ini adalah periode yang panjang, yang membuat mereka harus terpisah dari semua teman, rasa nyaman di rumah, dan merubah semua kebiasaan mereka. Pola rutinitas dan kehidupan semuanya berubah.

Sekolah Calon Bintara (SECABA) adalah suatu institusi sekolah militer di bawah naungan Resimen Induk Daerah militer (RINDAM), yang bertugas untuk membentuk prajurit tingkat Bintara yang berkompeten, yang dapat memimpin regunya kelak ketika lulus dari SECABA. Sekolah ini mencetak calon pemimpin/komandan regu (DANRU). Mereka akan memimpin regu yang beranggotakan prajurit tingkat tamtama, bintara pun memiliki atasan yaitu golongan perwira, perwira bertanggungjawab atas regu-regu dalam peleton yang dipimpin bintara-bintaranya, tugas bintara selaku penengah antara pemberi

komando/perintah dari perwira dengan pelaksana oleh tamtama, bintara harus dapat menjabarkan perintah perwira kepada anggota regunya dengan baik, mereka harus seperti apa dalam penyergapan, bagaimana taktik dalam tingkat regu dan keselamatan dari anggota regunya, sehingga seorang bintara perlu memiliki fisik yang kuat, tangkas, cerdas, emosi yang terkendali dan bertanggung jawab pada dirinya dan regunya.

SECABA Rindam III/ Siliwangi dibawah naungan Komando daerah militer (KODAM) III/Siliwangi yang berteritorial di Jawa Barat yang dikenal sebagai KODAM aktif dalam sejarah peperang kemerdekaan di Indonesia, sehingga dapat dikatakan KODAM yang memiliki banyak pengalaman perang , selain itu juga memiliki perwira perintis kesatuan, seperti kesatuan Dinas Psikologi Angkatan Darat (DISPSIAD). Jawa Barat juga dapat dikatakan sebagai provinsi pelajar dan prajurit, itu semua karena di Jawa Barat memiliki banyak universitas bertaraf nasional hingga internasional, dan dalam dunia militer pun Jawa Barat dikenal sebagai tempat pusat pendidikan militer terutama matra darat (TNI Angkatan Darat) sehingga KODAM III atau dalam hal ini RIDAM III/Siliwangi dapat dikatakan yang paling berpengalaman dalam membentuk prajurit siap tempur yang berkualitas.

Setiap siswa memiliki tujuan masing-masing yang melatarbelakangi mereka untuk masuk ke sekolah militer. Ragam tujuan ini biasa dikenal dengan istilah motif. Motif ini yang akan menjadi pendorong dalam motivasi, secara umum motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong

seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan

Ormrod dalam bukunya *Educational Psychology* (2003:368) menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang mampu memberikan kekuatan dan mengarahkan perilaku; membuat para siswa berperilaku dan mengarahkan mereka pada tujuan tertentu. Ormrod (2003) menggolongkan motivasi ini menjadi dua bagian, yaitu *extrinsic motivation* (motivasi yang berasal dari faktor di luar diri dan tidak berhubungan dengan tugas-tugas) serta *intrinsic motivation* (motivasi yang berasal dari faktor di dalam diri dan berhubungan dengan tugas-tugas).

Perilaku para siswa itu dapat berupa perilaku yang *aktif* atau *proaktif*, mereka mencari sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan, serta perilaku *reaktif*, dimana lingkungan menyodorkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan (Munandar, 2001:324).

Setiap siswa memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang berbeda-beda, tidak pernah ada alasan yang sama untuk sekolah (Cokley, Bernard, Cunningham dan Motoike, 2001; Fan-child, Horst, Finney, dan Ban-on dalam Pisarik, 2009). Motivasi intrinsik biasanya diidentifikasi sebagai hal yang mendasari mereka untuk belajar, konsep yang dapat dilihat dari partisipasi mereka, usaha, perhatian, antusiasme, dan kesenangan dalam mengerjakan berbagai tugas.

Motivasi intrinsik berhubungan dengan perasaan/ afeksi dan kognisi yang positif seperti tingkat kesejahteraan umum (*general well-being*) dan harga diri yang lebih tinggi, serta kreativitas. Sedangkan motivasi ekstrinsik biasanya ditunjukkan dengan tingkat kesejahteraan umum (*general well-being*) yang lebih

rendah dibandingkan siswa lain, penyesuaian psikososial yang lebih rendah terhadap pola kehidupan di sekolah/universitas, serta rendahnya tingkat kompetensi (Pisarik, 2009).

Dalam pendidikan militer, terdapat struktur yang sangat tinggi dan rencana aktivitas yang sangat ketat. Sekolah militer ini bukanlah tempat dimana mereka bisa berbuat semaunya atau bertingkah brutal seperti sebelumnya (Budahn, 2000:84). Pembinaan dan pendidikan di sekolah militer ini sangat padat dan ditetapkan oleh aturan-aturan yang harus ditaati. Setiap kegiatan mulai dari bangun pagi, makan pagi, siang, malam, belajar dalam dan diluar kelas sampai tidur malam, semuanya harus sesuai dengan instruksi dari pelatih, apa yang harus mereka lakukan, bagaimana mereka melakukannya, kapan dilakukan, dan berapa lama mereka akan melakukannya. Semua siswa makan, tidur, latihan, bersantai dan belajar sebagai bagian dari unit. Jarang sekali ada kesempatan untuk menyendiri atau bertemu dengan orang-orang dari unit yang lain. Jika ada yang melakukan kesalahan, maka semua anggota dalam unit harus menerima hukuman yang sama. Jam tidur, jadwal piket, kegiatan latihan yang rutin dan wajib diikuti, pengaturan hal-hal kecil yang biasanya diabaikan seperti cara menyimpan pakaian di lemari, merapihkan tempat tidur, posisi tas, semuanya telah tercantum dalam peraturan aktifitas sehari-hari. Kegiatan-kegiatan seperti itu terus berlangsung selama beberapa bulan hingga masa pendidikan berakhir. Budahn (2000 : 84) menyatakan bahwa hari-hari yang paling membuat stress bagi kebanyakan siswa yang menempuh pendidikan militer yaitu pada saat mereka pertama kali mereka datang, setelah hari kedua diberikan stressor yang berbeda, dan begitu seterusnya.

Desmond (2009) berpendapat bahwa situasi para siswa menerima terlalu banyak tugas (yang berkaitan dengan kerja), kurang waktu untuk tidur, tidak ada waktu bebas, interaksi sosial yang terlalu kecil, tuntutan yang tidak mungkin bisa dilakukan, dan rasa pesimis bisa menurunkan motivasi dan menyebabkan *burnout*. Walaupun setiap siswa memiliki motivasi dan tujuan yang jelas saat memutuskan untuk menempuh pendidikan militer, kondisi yang penuh dengan *stressor* seperti ini dapat menimbulkan kejenuhan yang berlarut-larut atau lebih dikenal dengan istilah *burnout*.

Kondisi kejenuhan atau *burnout* yang dialami oleh para pegawai di dunia kerja ternyata juga ditemukan di dunia pendidikan, sebagaimana yang ditemukan oleh Desmond (2009) pada sejumlah mahasiswa baru Universitas di Amerika. *Burnout* yang dialami mahasiswa pada dasarnya sama dengan kondisi *burnout* yang dialami para pegawai. Kebanyakan mahasiswa yang mengalami *burnout* memiliki motivasi yang rendah atau kehilangan motivasi awal mereka. Sehingga mereka tidak lagi ingin melakukan hal yang terbaik. Meskipun mereka tetap mengikuti kelas dan mengerjakan tugas, mereka sangat tidak suka dengan adanya tugas tambahan dan mengerjakannya dengan tidak optimal. Lebih lanjut Desmond menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami *burnout* selalu merasa mendapat lebih banyak tekanan dan depresi daripada sebelumnya, seperti yang ditunjukkan hasil survey terhadap kurang lebih 3000 mahasiswa baru pada sekitar 500 sekolah tinggi dan universitas di Amerika (Astin, Green, dan Korn dalam Santrock, 2002:74). Ketakutan akan kegagalan dalam dunia yang

berorientasi pada kesuksesan seringkali menjadi faktor mereka mengalami stress dan depresi.

Tekanan untuk sukses di universitas, mendapatkan pekerjaan yang sangat baik dan menghasilkan uang banyak adalah hal-hal yang sangat berpengaruh pada sebagian mahasiswa. *Burnout* adalah suatu perasaan putus asa dan tidak berdaya yang diakibatkan oleh stress berlarut-larut yang berkaitan dengan kerja. *Burnout* ini membuat penderitanya berada dalam kelelahan fisik dan emosi yang mencakup kelelahan kronis dan rendahnya energi. *Burnout* biasanya terjadi bukan karena satu atau dua kejadian yang traumatis tetapi merupakan akumulasi bertahap dari tekanan kerja yang berat (Garden, Pines dan Aronson dalam Santrock , 2002: 74). Akumulasi dari semua faktor ini membuat beberapa mahasiswa memutuskan untuk mengambil cuti dari kampus selama satu atau duasemester sebagai langkah untuk “berhenti sementara” karena mereka kewalahan menghadapi stress.

Motivasi yang rendah dapat menimbulkan tingkat *burnout* yang lebih tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pisarik pada 1991 mahasiswa Universitas di Georgia Amerika Serikat, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan dengan tingkat *burnout* yang rendah, sementara motivasi eksternal berhubungan dengan tingkat *burnout* yang lebih tinggi. Motivasi intrinsik dipandang sebagai orientasi motivasi yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar, sebuah konsep yang terlihat dari partisipasi, usaha, atensi, antusiasme, dan kesenangan (Reeve dalam Pisarik, 2009).

Burnout terkadang dapat ditemukan juga pada kalangan siswa yang menempuh pelatihan intensif seperti dalam bidang olahraga seperti yang pernah

dilaporkan oleh Gould dan rekan-rekannya (1996, dalam Jarvis, 2005) dan pendidikan militer, salah satunya adalah Sekolah Calon Bintara (SECABA) RINDAM III / Siliwangi. Siswa yang menempuh masa pelatihan tingkat pertama atau Pendidikan Pertama Bintara (DIKMABA) dan berada di dalam asrama selama enam bulan, harus mengikuti peraturan, menaati instruksi Guru Militer (GUMIL) atau pelatih dan seniorinya, serta belajar dalam berbagai macam tekanan, baik itu karena tuntutan tugas, tekanan mental (misalnya karena tidak ada *privasi* dan sulit mendapatkan ketenangan), atau tekanan fisik berupa hukuman (seperti *push-up*, lari mengelilingi lapangan sampai berendam dalam kolam yang kotor semalaman). Semua tekanan dan hukuman itu diberikan oleh Guru Militer (Gumil) atau Pelatih. Para siswa harus menerima semuanya tanpa bisa menyanggah atau menolak. Hal itulah yang sering dikatakan orang-orang bahwa kehidupan siswa dalam sekolah militer sangat berbeda dengan kehidupan siswa di sekolah pada umumnya, mereka harus hidup dalam lingkungan yang sangat terkontrol dan tidak bisa ditinggalkan, mempelajari banyak peraturan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan militer. Mereka dapat mencapai tingkat kelelahan fisik dan emosi yang sangat tinggi, hingga mereka jatuh sakit atau melarikan diri (*Disersi*).

Seperti yang tergambar dalam hasil wawancara kepada siswa SECABA pada bulan Agustus 2011, diperoleh informasi mengenai keragaman yang melatarbelakangi tujuan mereka untuk menjadi tentara. Tujuan-tujuan itu diantaranya adalah pengabdian, cita-cita, mencari nafkah, aktualisasi diri, atau sekedar memenuhi permintaan orang tuanya. Dua orang dari mereka

memperlihatkan perbedaan motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang sangat jelas mempengaruhi *performance* mereka di sekolah. Keduanya menyatakan bahwa tiga bulan pertama masa Pendidikan Pertama Bintara (DIKMABA) adalah masa yang tersulit untuknya.

Siswa pertama, mengaku bahwa keinginan untuk masuk ke sekolah militer adalah pilihannya, ia ingin menjadi tentara seperti ayahnya, bertujuan untuk mencapai prestasi tertinggi dan sukses dengan karirnya, namun ia merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru tersebut. Selama dua bulan pertama masa pendidikan, ia mengatakan bahwa ia sering jatuh sakit dan merasa lelah dengan semua rutinitas serta semakin seringnya hukuman yang ia terima. Pelatih/GUMIL mengaku siswa SECABA di setiap tahunnya ada saja siswa yang jatuh sakit yang harus sampai dilarikan ke rumah sakit, ada juga yang berpura-pura sakit hingga ada yang mencoba melarikan diri dari pendidikan.

Sedangkan siswa kedua menyatakan bahwa ia masuk karena keluarganya berharap ia menjadi seorang tentara. Ia menyatakan bahwa ia awalnya hanya ingin masuk universitas biasa saja, namun orang tuanya terlihat kecewa. Walaupun ia terkadang merasa jenuh dan lelah dengan semua rutinitas dan hukuman yang ia terima, ia tetap bertahan demi memenuhi harapan keluarganya itu. Prestasi yang didapatkannya pun dianggap biasa-biasa saja, ia hanya ingin cepat lulus dan mengakhiri masa pendidikan ini.

Pemaparan hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil yang didapatkan dari kuesioner kepada 50 orang siswa SECABA. Berdasarkan data tersebut, 78 persen siswa mengeluhkan berkurangnya waktu luang, misalnya waktu untuk

tidur sehingga seringkali merasa lelah. Selain itu, mereka juga merasakan kurangnya interaksi sosial, walaupun pada dasarnya diperlukan adanya interaksi sosial dan dukungan lingkungan yang optimal untuk memudahkan beradaptasi di lingkungan yang baru. Berdasarkan data tersebut juga ditemukan bahwa 86 persen dari mereka dapat mencapai prestasi yang mereka harapkan. Mereka masuk ke sekolah militer karena cita-cita pribadi yang tinggi, keinginan untuk tampil wibawa, dan keuntungan finansial yang nanti akan mereka dapatkan.

Fenomena seperti ini berlawanan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Pisarik, bahwa motivasi internal/intrinsik yang tinggi dapat meminimalisir burnout pada siswa. Jika melihat keterangan di atas bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi ternyata menyatakan keluhan seperti dalam karakteristik siswa yang mengalami burnout. Oleh karena itu peneliti ingin menguji kembali teori yang dikemukakan Pisarik dengan subjek di lingkungan pendidikan militer dengan mengangkat judul “**Hubungan Antara Motivasi Dan Tingkat *Burnout* Pada Siswa Sekolah Calon Bintara (SECABA) RINDAM III/Siliwangi**”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sesuatu yang ingin dikerjakan adalah pilihan bagi setiap individu, Individu akan melakukan sesuatu dikarenakan dorongan atau motivasi, dan setiap individu memiliki motivasi yang beraneka ragam. Perbedaan ini didasari oleh adanya perbedaan tujuan dalam setiap diri individu sebagai makhluk yang unik. Keunikan ini akan menentukan perilakunya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, termasuk mengapa seseorang memilih menjadi seorang Tentara.

Tujuan yang berasal dari beraneka ragam pilihan itu bisa mengakibatkan efek yang positif maupun negatif bagi para siswa. Salah satu efek negatif yang biasa mereka alami karena rasa lelah dan jenuh yang berlarut-larut di kenal dengan istilah kejenuhan kerja atau *burnout*.

Stress hingga *burnout* ini juga terkadang di alami oleh beberapa siswa yang menempuh pendidikan militer. Salah satunya adalah SECABA RINDAM III / Siliwangi pada tingkat pertama atau Pendidikan Pertama Bintara (DIKMABA) dimana mereka berlatih dan melakukan kegiatan yang lebih keras dari sebelumnya, yaitu sebelum mereka memasuki dunia pendidikan militer. Mereka sering mengabaikan kebutuhan mereka sendiri, dan berusaha terus bertahan untuk mendapatkan nilai yang mereka inginkan. Tingginya tingkat *stressor* yang dialami setiap siswa dapat menimbulkan kejenuhan dan kelelahan yang berlarut-larut atau *burnout*. Motivasi yang berasal dari faktor dalam diri / intrinsik dianggap mampu meminimalisir *burnout*, sedangkan motivasi yang berasal dari faktor luar /ekstrinsik dapat menyebabkan tingkat *burnout* yang lebih tinggi (Pisarik, 2009).Namun jika melihat hasil dari wawancara pada dua orang siswa SECABA, mereka menunjukkan fakta yang berlawanan.Siswa yang memiliki motivasi intrinsik ternyata telah mengalami *burnout* dibandingkan siswa kedua yang memiliki motivasi ekstrinsik, seperti halnya yang diutarakan oleh Fruedenberger.

Perbedaan ini membuat peneliti tertarik untuk menguji bagaimana hubungan antara *burnout* dan motivasi siswa yang menempuh Pendidikan

Pertama Bintara (DIKMABA) di sekolah militer, SECABA RINDAM III / Siliwangi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut.

Apakah terdapat hubungan antara Motivasi dengan tingkat *Burnout*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

Mengetahui hubungan antara Motivasi dan tingkat Burnout pada siswa sekolah Calon Bintara RINDAM III/Siliwangi angkatan 2011-2012

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperoleh data secara empiris mengenai fenomena *burnout* di kalangan siswa sekolah militer, yang berkaitan dengan motivasi mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan dengan mengkaji bidang psikologi pendidikan melalui sudut pandang psikologi industri dan organisasi.

2. Secara Praktis

a. Sekolah Calon Bintara RINDAM III/Siliwangi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan bagi Sekolah Calon Bintara RINDAM III/Siliwangi mengenai gambaran motivasi dan tingkat *burnout* siswa-siswa tahun angkatan 2011-2012 yang mengikuti pendidikan Militer disana. Selain itu, gambaran mengenai ada tidaknya hubungan motivasi dengan tingkat *burnout* pada masa awal pendidikan. diharapkan dapat membuat pihak sekolah mampu mengambil kebijakan strategis (seperti pemantauan dan penanganan terhadap masalah psikologis siswa) pada setiap fenomena yang muncul dalam pendidikan Militer.

b. Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa yang mengikuti pendidikan militer di Sekolah Calon Bintara Rindam III Siliwangi, dengan mendapatkan gambaran mengenai motivasi dan situasi pendidikan yang dapat menimbulkan kejenuhan (*burnout*), sehingga mereka dapat mengtrospeksi diri dan dapat meminimalisir fenomena tersebut.